

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Filsafat mendapat tempat yang layak dan sama sekali tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran-ajaran Islam. Bahkan sebaliknya Al-Qur'an secara jelas memberi kemungkinan-kemungkinan bagi pemikiran-pemikiran filosofis untuk memperoleh kebajikan dan kebijaksanaan seperti firman Allah swt. dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah : 269) sebagaimana berikut ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (QS. Al-Baqarah : 269)

Jadi, fungsi filsafat mengadakan penyelidikan tentang alam wujud dan memandangnya sebagai alternatif jalan untuk menemukan atau mencapai iman tertinggi. Al-Qur'an berkali-kali memerintahkan, misalnya dalam surat Al-A'raf : 185 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: "Apakah mereka tidak memikirkan tentang alam langit dan bumi dan segala sesuatu yang dijadikan Tuhan. (Al-A'raf : 185)

Atau dalam Surat Al-Hasyr : 2

فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Artinya: 'Hendaklah kamu mengambil ibarat (*i'tibar*) mengadakan *qiyas* (*silogisme*) wahai orang-orang yang mempunyai pandangan. (Al-Hasyr: 2)

Ayat ini dengan jelas mengharuskan kita untuk mengambil *qiyas aqli* (*silogisme*) atau *qiyas syar'i* bersama-sama. Sedangkan *i'tibar* yang dimaksud dalam ayat tersebut tidak lain pengambilan suatu hukum yang belum diketahui, dengan demikian penyelidikan yang bersifat filosofis menjadi suatu kewajiban untuk diamalkan agar ada manfaatnya.

Maka filsafat dalam perspektif Islam, tidak menjadi dasar segala dasar, karena wahyu telah menentukan bahwa dasar dari segala dasar adalah dari Allah swt. Tetapi tidak berarti antara filsafat dengan agama bertentangan, bahkan sebaliknya antara keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang cukup erat. Filsafat dapat menjadi alat yang baik untuk menjelaskan dan memperkokoh kedudukan agama, sedangkan agama sendiri dapat menjadi sumber inspirasi bagi timbulnya pemikiran-pemikiran filosofis yang kuat dan benar. Dengan demikian sangatlah tidak wajar apabila sebagian orang menarik garis pemisah antara filsafat dengan agama. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Filsafat diperlukan untuk menjelaskan secara komprehensif isi kandungan Al-Qur'an dan dapat mengantarkan seseorang pada tingkat keimanan tertinggi.

Dengan demikian, filsafat sebetulnya sangat berguna, tidak saja sebagai instrumen dalam berpikir tetapi yang lebih penting filsafat dapat mengantarkan seseorang pada kekokohan iman dan mendapatkan hikmah. Hikmah menurut Rasjidi (1988 : 193) sebagaimana berikut ini:

“hikmah adalah pengetahuan istimewa yang anugerahkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, khususnya mereka yang telah mencapai tingkat keimanan tertinggi, di mana mereka selalu merasa dekat dengan Tuhan. Jadi antara iman dan hikmah terjalin suatu hubungan yang sangat erat. Semakin dalam nilai keimanan seseorang, maka semakin dekatlah seseorang kepada Tuhan-Nya dan semakin besar potensinya untuk memperoleh hikmah dari-Nya. Orang yang mendapatkan hikmah dari Tuhan akan mampu mengenal dan memahami rahasia-rahasia hidup dan rahasia alam semesta ini, termasuk rahasia-rahasia Al-Qur’an dan hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Filsafat Islam tidaklah semata-mata bersifat mengedepankan aspek rasionalitas yang hanya bersandar pada analisis logis pada suatu peristiwa, tetapi juga bersifat spiritual untuk berpikir menyeluruh merefleksi dunia kegaiban dalam kaitan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sebagai contoh konkret adalah filosof Al-Farabi yang tidak hanya sekedar berfilsafat untuk mengantarkannya kepada pendalaman logika yang rasional (seperti menyusun teori emanasi dan teori kenegaraan) tetapi lebih jauh lagi ia masuk ke dalam tataran spiritualitas untuk menjalani kehidupan sufi. Hal yang sama juga dilakukan Al-Ghazali di mana filsafatnya telah mengantarkannya kepada pencapaian pengalaman spiritual kehidupan sufi.

Jadi pada prinsipnya mereka tidak meninggalkan filsafat, tetapi keduanya berfilsafat untuk memasuki pengalaman spiritualitas (sufi), sehingga filsafatnya membawa kepada keselamatan dan kedamaian. Berbeda dengan filsafat yang banyak berkembang di abad ke-20 (materialisme, rasionalistik) di mana filsafatnya telah membawa pada kegelisahan yang tak bertepi.

Jadi, kita tidak perlu melihat filsafat sebagai sesuatu momok yang menakutkan atau membahayakan sehingga tidak perlu dipelajari. Di lain segi kita tidak usah terlalu ceroboh dan apriori menganggap bahwa setiap produk filsafat

mempunyai sisi kebenaran, yang karenanya harus diterima dan tidak boleh dibantah. Yang penting adalah bagaimana mempelajari semua corak pemikiran filsafat yang ada secara kritis dan selektif, sehingga kita dapat meneliti dan mengambil hal-hal yang bermanfaat darinya untuk kepentingan yang bermakna. Atau sebaliknya kita dapat membuang atau mengabaikan hal-hal yang memang tidak patut diambil karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta tidak dapat dijadikan sebagai penunjang kekuatan. Penulis berkesimpulan bahwa penulis bukan pengikut Al-Razi yang terlalu radikal dalam pendapatnya, Al-Ghazali yang mengharamkan filsafat, Ibnu Rusyd yang kebarat-baratan juga Muhammad Abdul Wahab yang cenderung radikal dan kurang memancarkan sifatnya. Adapun penulis lebih dekat kepada Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Muhammad Iqbal di jalan pertengahan antara agama, ilmu-ilmu dan filsafat.

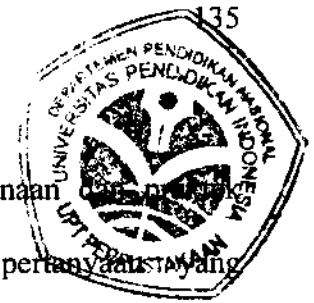
B. Implikasi

Ada beberapa implikasi filsafat Islam bagi pendidikan umum dalam memberikan alternatif pemecahan beragam masalah yang timbul dalam dunia pendidikan, seperti di bawah ini:

1. Dalam perkembangan dunia dewasa ini mudah bagi pengemban profesi untuk tenggelam dalam kegiatan spesialisik. Spesialisasi dalam suatu bidang atau disiplin ilmu, akan cenderung memandang, menghadapi, dan memecahkan problematika hidup dan kehidupan yang dihadapinya dari sudut disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya. Padahal hidup dan kehidupan ini pada hakikatnya adalah merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya berhubungan satu sama lain secara fungsional.

Dengan demikian dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan tersebut diperlukan pendekatan yang bersifat sistematis, utuh, dan menyeluruh. Filsafat Islam dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, logika, dan radikal, namun masih pada tataran makna. Merupakan suatu alternatif jawaban untuk mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam. Sehingga diharapkan filsafat Islam ini menjadi perekat kembali antara berbagai disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain. Dengan menggunakan analisa filsafat Islam, berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang selama ini, akan menemukan kembali relevansinya dengan hidup dan kehidupannya. Sehingga masyarakat akan selalu dalam naungan keselamatan dan kedamaian.

2. Filsafat Islam memberikan pandangan tentang konsep manusia. Bahwa manusia adalah ciptaan ilahi dengan bentuk yang sempurna, mempunyai tiga dimensi yang merupakan komponen pokok pada kepribadian manusia, yaitu badan, akal, dan ruh melebihi dualisme jasmani dan ruhani. Kemajuan, keselamatan, dan kesempurnaan kepribadian manusia, banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut. Dan Islam tidak sekedar mengakui saja terhadap adanya ketiga dimensi tersebut, bahkan Islam meneguhkan dan memantapkan lagi bentuk wujudnya. Sedangkan manusia yang terbaik ialah yang selain beriman Islam, juga bertaqwa.
3. Filsafat Islam dengan analisisnya yang mendalam berusaha untuk memberikan alternatif-alternati jawaban terhadap masalah/pertanyaan yang dihadapi dalam perkembangan pendidikan yang dihadapinya. Misalkan jawaban terhadap



pertanyaan pendidikan akan menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan. Kecermatan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang berkembang akan mampu merumuskan tujuan pendidikan secara tepat, sehingga hal ini akan mengarahkan kepada usaha-usaha pendidikan yang tepat pula. Hal ini sesuai dengan harapan pendidikan umum sebagai *problem solving* lintas disiplin.

4. Filsafat Islam merupakan landasan bagi integrasinya berbagai disiplin ilmu. Keilmuaan yang berkembang selama ini ternyata masih dipengaruhi oleh adanya dikotomi keilmuan, yang membagi ilmu umum dengan ilmu agama. Padahal dalam Al-Qur'an semua ilmu merupakan satu kesatuan dan hakikatnya adalah penjelmaan dan perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan. Hal ini, sesuai dengan harapan pendidikan umum sebagai *integration education*, sehingga diharapkan akan menghasilkan kemampuan pakar PU dalam *comprehensive decision making process* untuk hidup sekarang, masa depan di dunia sebelum kematian berdasarkan harapan hidup sesudah mati.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai positif dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan pendidikan di Perguruan Tinggi. Secara rinci rekomendasi hasil penelitian ini disampaikan untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi pihak Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengsinergikan tiga konsep ranah (kognitif, afektif dan

psikomotor). Dan filsafat Islam telah memberikan pandangan tentang konsep manusia. Bahwa manusia mempunyai tiga dimensi yang merupakan komponen pokok pada kepribadian manusia, yaitu badan, akal, dan ruh. Kemajuan, keselamatan, dan kesempurnaan kepribadian manusia, banyak tergantung kepada keselarasan dan keharmonisan ketiga dimensi tersebut. Dan Islam tidak sekedar mengakui saja terhadap adanya ketiga dimensi tersebut, bahkan Islam meneguhkan dan memantapkan lagi bentuk wujudnya.

2. Bagi pakar pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan input yang berharga dalam mengembangkan kajian filsafat keislaman untuk dijadikan teori pembelajaran. Dan filsafat Islam dapat diaktualisasikan sebagai landasan bagi integrasinya berbagai disiplin ilmu. Sebab, keilmuaan yang berkembang selama ini ternyata masih dipengaruhi oleh adanya dikotomi keilmuan, yang membagi ilmu umum dengan ilmu agama. Padahal dalam Al-Qur'an semua ilmu merupakan satu kesatuan dan hakikatnya adalah penjelmaan dan perpanjangan dari ayat-ayat Tuhan.
3. Bagi guru/dosen untuk terciptanya mutu pendidikan yang manusia manusiawi. Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan pemberdayaan manusia menjadi SDM yang berkualitas harus dilandasi oleh nilai-nilai filsafat yaitu: sifat dan sikap yang arif dan bijaksana. Filsafat juga dengan pandangannya yang luas dan mendalam dapat menjadi alternatif yang baik untuk penilaian pendidikan secara menyeluruh dalam mengembangkan program pengajaran. Apalagi filsafat Islam banyak memuat isi dan pesan moral, sebab suatu konsep keilmuan tidak hanya tersusun dari segi-segi apa (ontologi), bagaimana

(epistemologi), dan untuk apa (aksiologi), tetapi juga dari segi dari mana, kenapa, dan mau kemana, barulah konsep ilmu tersebut merupakan konsep ilmu yang disebut dengan *all Comprehensive*, dengan disertai tolok ukur sistem nilai, benar-salah, baik-buruk, halal-haram, adil-zalim dan manfaat-mudharat.

4. Bagi mahasiswa, hanya sedikit lagi klaim bahwa mempelajari filsafat itu sulit atau terdapat perasaan antipati dan alergi terhadap filsafat, melebihi alergi terhadap matematika. Filsafat dikatakan menggoyahkan iman, lebih dari itu terdapat paham yang mengatakan filsafat membawa kepada kekafiran. Padahal dengan mempelajari filsafat Islam bisa mengantarkan seseorang pada bentuk keimanan. Sehingga orang yang mempelajari dan mendalaminya dengan baik maka filsafat dapat membawa kepada jalan kedamaian dan keselamatan serta iman yang kokoh.

D. Penutup

Filsafat mungkin tidak haram, bahkan mungkin mengantarkan seseorang pada tingkat keimanan tertinggi. *Wallaahu a'lam*